

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Willis (2012, hlm. 1) berpendapat, bahwa masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Dalam budaya Amerika, menurut Lustin Pikunas (dalam Yusuf 2015, hlm. 184) masa remaja ini dipandang sebagai masa “Strom & Stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan tersisihkan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.

Berdasarkan uraian tentang definisi masa remaja di atas, terlihat jelas bahwa masa remaja merupakan suatu masa kehidupan yang bersifat peralihan dan masa dimana para remaja mencari jati diri, dimana masa tersebut sangat rawan dengan berbagai pengaruh negatif, yang selalu ingin mencoba hal-hal yang dianggapnya baru dan bersifat menantang. Karakteristik perkembangan pada masa remaja adalah perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, kepribadian, dan kesadaran dalam beragama.

Ditinjau dari perkembangan kognitif, masa remaja menurut Mussen, Conger & Kagan (dalam Desmita, 2012, hlm. 194) adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Pada masa remaja, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan, sistem saraf yang berfungsi memeroses informasi berkembang dengan cepat. Maka usia remaja seharusnya sudah bisa merencanakan dan menganalisis baik dan buruknya dalam pengambilan keputusan.

Kemudian ditinjau dari perkembangan emosi, menurut Yusuf (2015, hlm. 196) masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, yang dipengaruhi oleh pikiran, perasaan, dan nafsu. Dalam mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang bisa dikatakan

sangan sulit bagi remaja karena pada prosesnya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila kedua lingkungan tersebut kondusif, maka akan cenderung mendapat kematangan emosionalnya. Sedangkan apabila kedua lingkungan tersebut kurang kondusif, maka remaja akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan dan bahkan ketidaknyamanan yang akan membawa remaja kepada hal-hal yang negatif.

Masa remaja merupakan masa dimana berada di bawah tekanan dan sedang mencari jati diri karena memiliki keinginan bebas untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya. Pada masa remaja seringkali para remaja tidak ingin diatur oleh orang tua karena merasa sudah dewasa. Penelitian Gottfredson dan Hirschi (1990), McMurray dkk (1994); Hay (2001); Brank dkk (2008); Nofziger (2008); Boutwell & Beaver (2010); Asmoro & Melaniani (2016) menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah orang tua karena yang pertama kali dikenal dan memiliki peranan penting dalam bersosialisasi.

Namun pada masa ini sangat rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif karena remaja masih terbawa oleh arus lingkungan yang mempengaruhinya. Hasil penelitian Fatimah & Umuri (2014) faktor yang paling dominan dari penyebab kenakalan remaja yaitu faktor dalam diri remaja, faktor yang berasal dari teman sebaya di lingkungan masyarakat, dan faktor teman di sekolah. Faktor dalam diri remaja itu sendiri antara lain lemahnya pertahanan diri pada remaja. Lemahnya pertahanan diri adalah faktor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Jika ada pengaruh negatif berupa bujukan seperti pecandu narkoba, minuman keras, merokok sering kali remaja tidak bisa menghindari dan terpengaruh ajakan tersebut.

Pengaruh negatif dari lingkungan yang sangat rentan menghambat perkembangan remaja salah satunya pengaruh dari teman sebaya dan lingkungan sekitar, contohnya tawuran, seks bebas, narkoba, dan lain sebagainya. Masa remaja merupakan masa dimana para remaja sedang mencari jati diri dan ingin mencoba berbagai hal yang sifatnya menantang. Seperti salah satu contoh, ketika ditawarkan narkoba oleh salah seorang temannya maka akan cenderung mengikuti dan ingin mencoba-coba rasanya narkoba.

**Yandi Cahya Yundani. 2018**

***MENINGKATKAN SELF-CONTROL PECANDU NARKOBA DENGAN TEKNIK  
ROLE PLAYING***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Awal hanya mencoba-coba dan lama kelamaan menjadi kecanduan. Hal ini didukung oleh penelitian Suhendar (2014) bahwa lebih dari 90% korban penyalahgunaan narkoba adalah remaja. Remaja cenderung menjadi sasaran utama para pengedar obat/zat adiktif, karena sifat remaja yang dinamis, energik, dan cenderung menempuh hidup beresiko, mudah dimanfaatkan oleh pengedar obat/zat adiktif untuk menjerumuskan seorang remaja ke perbuatan negatif.

Penyalahgunaan narkoba menyebabkan gangguan kesehatan jasmani, emosional dan sosial mental, bahkan cacat permanen, kematian, kehilangan produktivitas, kemerosotan nilai-nilai sosial-budaya dan moral spiritual, kehancuran keluarga dan masyarakat, serta peningkatan kejahatan. Menurut Lisa (2013, hlm. 43-44) faktor penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh faktor dari dalam dirinya sendiri dan pengaruh lingkungan, meliputi motif ingin tahu, adanya kesempatan, sarana dan prasarana, rendah diri, emosional dan mental. Hasil penelitian Rustyawati (2005), Agustin dan Rahmadona (2014), terdapat hubungan antara tingkat religiusitas terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosida, dkk (2015) terhadap 83 orang responden bahwa faktor internal yang mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA pada masyarakat di Kabupaten Jember adalah pengertian yang salah bahwa NAPZA tidak akan membuat ketagihan dan ingin mencoba kembali 100%, suka mengikuti gaya hidup terbaru 78,4%, sifat yang mudah terpengaruh dengan orang lain 63,9%, memiliki gaya hidup mewah dan suka bersenang-senang 63,9%, ingin mendapat pujian dari teman setelah menggunakan NAPZA 61,5%, suka mencoba hal baru 59,1% dan tidak percaya diri dengan keadaan yang dimiliki 56,6%. Faktor eksternal yaitu berteman dengan pengguna NAPZA 87,9%, keluarga tidak utuh atau bercerai 74,7%, keluarga tidak menerapkan kehidupan beragama sedari kecil 74,7%, komunikasi dengan keluarga tidak berjalan baik 73,4%, lingkungan sekitar membuat tertekan 60,2%, keadaan ekonomi yang kekurangan membuat frustrasi 51,8% dan mendapat NAPZA secara bebas 51,8%. Faktor dominan adalah pengertian yang salah bahwa NAPZA tidak akan membuat ketagihan dan ingin mencoba kembali 100%, berteman dengan kumpulan pengguna 87,9% dan suka mengikuti gaya hidup terbaru 78,4%.

**Yandi Cahya Yundani. 2018**

***MENINGKATKAN SELF-CONTROL PECANDU NARKOBA DENGAN TEKNIK  
ROLE PLAYING***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Dari beberapa faktor penyalahgunaan narkoba tersebut di atas, bukan merupakan faktor utama dan penentu remaja menjadi pecandu narkoba. Faktor utama dan yang paling menentukan remaja menjadi pecandu narkoba atau tidak sama sekali adalah keyakinan dirinya sendiri. Remaja yang memiliki keyakinan pada norma-norma yang berlaku di masyarakat dan agama serta bisa mengontrol diri dengan baik, maka akan bisa menghindari dan menolak. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki keyakinan norma pada masyarakat dan agama serta tidak memiliki kontrol diri yang baik, maka remaja yang bersangkutan akan sangat rentan terjerumus pada narkoba hingga kecanduan.

Namun harus diakui pula bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu, pada masa ini juga merupakan masa pencarian nilai-nilai kehidupan. Pada masa ini, menurut William Kay (dalam Yusuf, 2015, hlm. 72) ada beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan meliputi (1) menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, (2) mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, (3) mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, (4) menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya, (5) menerima dirinya sendiri, (6) memperkuat *self-control*, (7) mampu meningkatkan reaksi dan penyesuaian diri.

Terkait dengan tugas perkembangan remaja yang harus terselesaikan dengan baik, harus ada bimbingan dari orang tua agar bisa terkontrol dengan baik sampai tercapainya semua tugas perkembangan. Kalau tugas perkembangan tersebut di atas terselesaikan, maka remaja ini akan memiliki *self-control* yang tinggi dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. *Self-control* merupakan dimensi yang paling utama untuk meraih masa depan yang lebih baik. Semua manusia pada umumnya memiliki *self-control*, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Meskipun semua manusia memiliki *self-control*, namun kadar dari setiap individu akan berbeda-beda tergantung pada faktor yang melatar belakangi terbentuknya diri individu masing-masing.

Duckwort dan Kern (2011) menyatakan ada teori umum yang disepakati bahwa *self-control* didefinisikan sebagai kapasitas

**Yandi Cahya Yundani. 2018**

**MENINGKATKAN SELF-CONTROL PECANDU NARKOBA DENGAN TEKNIK  
ROLE PLAYING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

untuk mengubah atau mengganti kecenderungan respon yang dominan dan untuk mengatur perilaku, pikiran, dan emosi. *Self-control* ini memfokuskan untuk menghambat respon yang tidak diinginkan atau yang akan merusak diri individu dan mengupayakan agar dapat merangsang respon yang diinginkan.

Kaitan *self-control* dengan masa remaja, bahwa masa remaja merupakan masa ketika para remaja berada dibawah tekanan dan sedang mencari jati diri karena memiliki keinginan bebas untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya. Jika masa remaja terarah dengan baik dan memiliki *self-control* yang baik, maka remaja akan menjadi individu yang baik dan memiliki masa depan yang baik, namun sebaliknya apabila masa remaja tidak terarah dengan baik dan memiliki *self-control* yang rendah, maka seorang remaja akan menjadi individu yang kurang baik serta tidak memiliki masa depan yang baik.

Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan Tangney dkk (2004) bahwa *self-control* memiliki kapasitas besar dalam memberikan perubahan positif pada kehidupan seseorang. Sedangkan menurut Ray (2011), Courey & Pare (2016), dan Cheung (2016), secara umum *self-control* yang rendah mengacu pada ketidakmampuan individu dalam menahan diri dalam melakukan sesuatu serta tidak memedulikan konsekuensi jangka panjang. Sebaliknya, individu dengan *self-control* yang tinggi dapat menahan diri dari hal-hal yang berbahaya dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

Dalam menjalani proses perkembangannya tidak setiap orang mencapainya dengan lancar tanpa mengalami masalah. Di satu sisi tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dengan perubahan-perubahan sosial juga memberikan kontribusi kepada proses perkembangan. Hasil penelitian Meldrum dkk (2016) menyatakan bahwa pentingnya kontrol diri orang tua dalam membentuk kontrol diri anak sejak usia dini.

Banyak kasus terjadi di kalangan remaja yang cenderung disebabkan oleh rendahnya *self-control*. Hasil penelitian Gottfredson dan Hirschi (1990); Burt, Simons, & Simons (2006); Cretacci (2008); Hay & Forrest (2006); Miller, Jennings, Alvarez-Rivera, & Lanza-Kaduce (2009); Perrone, Sullivan, Pratt, & Margaryan (2004); Pratt, Turner, & Piquero (2004); Turner, Piquero, & Pratt (2005); Delisi & Vaughn (2008); dan Vera &

**Yandi Cahya Yundani. 2018**

**MENINGKATKAN SELF-CONTROL PECANDU NARKOBA DENGAN TEKNIK  
ROLE PLAYING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Moon (2011) menjelaskan bahwa tindakan kriminalitas dipengaruhi oleh rendahnya *self-control*. Perilaku kriminal terjadi karena pengaruh yang diberikan oleh lingkungan sosial di mana individu itu berada, namun pengaruh tersebut tergantung bagaimana *self-control* yang dimiliki oleh diri individu yang berkaitan. Karakteristik remaja adalah ingin mengetahui dan mencoba berbagai hal baru yang ada di lingkungan sosialnya, baik itu perilaku positif maupun perilaku menyimpang. Yang bisa menahan individu dalam memilih dan memilah perilaku yang harus dilakukan adalah adanya *self-control* yang baik pada diri individu.

Hasil penelitian Runtukahu dkk (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif kuat yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku merokok, ( $r=-0,756$  dengan  $p < 0,05$ ), menjelaskan bahwa kontrol diri berhubungan dengan munculnya perilaku merokok siswa kelas X di SMKN 1 Bitung. Angka koefisien korelasi bernilai negatif artinya semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah perilaku merokok seseorang, begitu pula sebaliknya, semakin rendah kontrol diri seseorang maka semakin tinggi perilaku merokoknya.

Dari beberapa penelitian di atas terbukti bahwa rendahnya *self-control* pada seseorang mengakibatkan berperilaku menyimpang yang cenderung berbuat kriminal. Perilaku kriminal adalah perilaku yang menyimpang dan melanggar norma di masyarakat sosial. Semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah perilaku menyimpang seseorang, begitu pula sebaliknya, semakin rendah kontrol diri seseorang maka semakin tinggi perilaku menyimpang seseorang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Inabah Puteri Pondok Pesantren Sirnarasa kabupaten Ciamis, terdapat 20 orang remaja yang menggunakan dan kecanduan narkoba. Para pecandu narkoba tersebut dikatakan tidak bisa mengontrol diri karena pada waktu proses penyembuhan selalu melawan dan tidak sedikit yang berusaha kabur. Selain itu, ketika para pecandu narkoba tersebut telah dikatakan sembuh dan pulang kerumah, tidak sedikit yang mengalami *relapse*. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Arneklev dkk (1993); Baron (2003); Vazsonyi dkk (2004); Conner dkk (2009); Vera dan Moon (2013) bahwa rendahnya pengendalian diri berhubungan dengan perilaku

**Yandi Cahya Yundani. 2018**

**MENINGKATKAN SELF-CONTROL PECANDU NARKOBA DENGAN TEKNIK  
ROLE PLAYING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

menyimpang dan yang terjadi disini adalah perilaku menyimpang dalam hal penyalahgunaan obat-obatan yaitu narkoba.

Dari hasil penelitian dan studi pendahuluan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang sifatnya tindak kriminal disebabkan karena *self-control* individu yang bersangkutan dikategorikan rendah. Hal tersebut terjadi karena seseorang tidak bisa memperhitungkan konsekuensi dari perilaku yang diperbuatnya.

Travis Hirchi dan Gottfredson (1990) yang mengembangkan "*The General Theory Of Crime*" menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat melalui *single-dimension* yakni *self-control*. Individu yang memiliki *self-control* rendah cenderung menjadi impulsif, senang berperilaku beresiko, dan berperilaku sempit. *Self-control* menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan. Seseorang yang memiliki *self-control* yang rendah sering mengalami kesulitan menentukan konsekuensi atas tindakan mereka. Sebaliknya seseorang yang memiliki *self-control* yang tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi.

Menurut Baumister, et.al (2007) *self-control* yang tinggi terkait dengan penyesuaian diri yang baik, serta keadaan psikologi yang baik, sedangkan *Self-control* yang rendah menyebabkan meningkatnya keluhan, gejala psikologi, meningkatkan kerentanan terhadap berbagai zat adiktif, kekerasan dan gangguan makan. Individu yang memiliki *self-control* rendah akan rentan terjerumus pada hal-hal negatif, seperti salah satu contoh terjerumus ke zat adiktif dan narkoba. *Self-control* akan sangat berperan dalam pencegahan bahkan pengobatan bagi individu yang mengalami *kecanduan* narkoba.

Monty P. Satiadarma (dalam Oemarjoedi, 2003, hlm. 10) mengatakan bahwa penyimpangan perilaku manusia terjadi karena adanya penyimpangan fungsi kognitif. Untuk memperbaiki perilaku manusia yang mengalami penyimpangan tersebut terlebih dahulu harus dilakukan perbaikan terhadap fungsi kognitif manusia. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya pengaruh aspek kognitif terhadap perilaku manusia. Peran kognitif dalam

mempertimbangkan keputusan untuk malakukan tindakan tertentu menjadi fokus perhatian.

Permasalahan seperti ini harus segera ditangani oleh semua lapisan masyarakat, khususnya lembaga pendidikan. Peranan pendidikan dalam membentuk manusia dan masyarakat yang kreatif dan mampu bersaing dalam dunia global tidak bisa dipungkiri lagi. Proses dalam pendidikan memerlukan paradigma baru untuk memberikan model dan strategi pembelajaran yang dapat membantu proses pengembangan manusia atau individu dalam menyelesaikan setiap tugas-tugas perkembangannya. Dalam dunia pendidikan yang paling berperan dalam membantu tugas perkembangan setiap individu adalah guru BK atau konselor dengan menggunakan berbagai teknik konseling yang relevan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Inabah Puteri Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis yang merupakan salah satu tempat rehabilitasi yang berada dibawah naungan Yayasan Sirnarasa Ciceuri, dimana yayasan ini memiliki tempat rehabilitasi bagi para pecandu narkoba yang disebut dengan inabah yang menggunakan metode religi dalam proses penyembuhannya. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para pecandu narkoba yang mayoritas berada pada usia remaja. Para pecandu narkoba yang sedang dalam proses penyembuhan di inabah ini mengikuti pendidikan formal dan non formal di Inabah Puteri Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis. Menurut Aristoteles (dalam Willis, 2012) usia remaja berkisar usia 14-21 tahun. Dalam penelitian ini penulis akan memberikan layanan dengan menggunakan teknik *Role Playing* yang diarahkan untuk meningkatkan *self-control* para remaja pecandu narkoba di Inabah Puteri Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis. Betapa pentingnya judul penelitian ini untuk dilakukan.

## 1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

### 1.2.1. Identifikasi Masalah

*Self-control* merupakan hal yang penting sebelum seseorang memutuskan untuk mengambil keputusan dalam berperilaku. Orang yang memiliki *self-control* yang tinggi cenderung akan lebih matang dalam mengambil suatu keputusan untuk jangka panjang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Schmeichel, Cindy, dan

**Yandi Cahya Yundani, 2018**

**MENINGKATKAN SELF-CONTROL PECANDU NARKOBA DENGAN TEKNIK  
ROLE PLAYING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



Eddie (2010), orang yang sering berlatih mengendalikan diri akan memiliki *self-control* yang lebih baik dan lebih positif dibandingkan dengan orang yang tidak pernah berlatih mengendalikan diri. Sedangkan orang yang jarang melatih *self-control* cenderung tidak dapat mengendalikan perilakunya.

Dalam meningkatkan *self-control* individu menjadi lebih baik, ada beberapa teknik dalam Bimbingan dan Konseling yang dianggap efektif dan dapat diaplikasikan langsung untuk mengatasi rendahnya *self-control* para pecandu narkoba yang sedang *direhabilitasi* di Inabah Puteri Pondok Pesantren Simarasa Ciamis. Adapun hasil dari beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan *self-control*. Yang pertama hasil dari penelitian Setiawan (2015, hlm. 106) layanan bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan *self-control* pada siswa SMA. Kemudian Schunk (1997) menunjukkan bahwa secara mental siswa berubah dari penerima informasi secara pasif menjadi aktif selama belajar dan mereka mengerahkan keinginannya secara kontrol demi mencapai tujuan mereka. Bloom (2013) juga mengungkapkan hasil penelitiannya yaitu hasil belajar menjadi sangat meningkat ketika siswa menyediakan waktu mengontrol kemajuan dan usaha mereka.

Beberapa penelitian lain mengatakan teknik modeling efektif dalam meningkatkan *self-control*, seperti penelitian dari Fildza (2009) dalam penelitiannya menyebutkan dengan teknik modeling konseli tidak lagi malas mengantarkan anaknya ke sekolah, mampu mengendalikan emosinya sehingga tidak menunjukkan bentuk-bentuk pola asuh otoriter. Penelitian lainnya dari Yanti, dkk (2013) menunjukkan bahwa konseling behavioral teknik modeling efektif untuk mengembangkan sikap empati siswa.

Beberapa penelitian lainnya juga menyatakan bahwa teknik *role playing* efektif dalam meningkatkan *self-control* seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh

Suhron, dkk (2012) bahwa hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pemberian cerita *Role Playing* profesi berpengaruh terhadap pembentukan *self-esteem* remaja. Kemudian hasil penelitian Novianti (2015) diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* berpengaruh terhadap perilaku solidaritas.

Penelitian yang dilakukan oleh Awlawi (2013) juga menjelaskan bahwa pengaruh *Role Playing* terhadap ketiga komponen yang ada dalam *Self esteem (General Self Esteem, Pesonal Self Esteem, dan Social Self Esteem)* membuktikan bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bermain peran bermanfaat sekali dalam upaya meningkatkan *self-esteem* siswa. Dimana siswa yang semula memiliki *self-esteem* rendah (60%) dan sangat rendah (40%) *self-esteemnya* meningkat menjadi sangat tinggi (20%), tinggi (50%), dan sedang (30%).

Dari beberapa teknik konseling yang dapat meningkatkan *self-control*, peneliti memutuskan menggunakan teknik *role playing* karena dianggap dengan memerankan langsung setting kejadian yang dianggap sesuai dengan keadaan nyata di lingkungan akan dapat langsung mendapatkan pengalaman dan pelajaran yang bermanfaat. Menurut James & Gilliland (dalam Erford, 2016, hlm. 358) *Role Playing* adalah sebuah teknik yang digunakan oleh konselor dari beragam orientasi teoretis untuk klien-klien yang perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang , atau melakukan perubahan dalam dirinya sendiri. Dari definisi ini dapat dilihat bahwa teknik *Role Playing* akan membantu individu untuk lebih mendalami pemahaman terhadap dirinya sendiri sehingga akan melakukan perubahan perilaku yang salah pada dirinya.

Hamzah (2009, hlm. 26) menjelaskan, teknik *Role Playing* sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu seseorang untuk menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa dengan teknik bermain peran diharapkan individu mampu belajar dan memecahkan suatu permasalahan yang terjadi

**Yandi Cahya Yundani. 2018**

**MENINGKATKAN SELF-CONTROL PECANDU NARKOBA DENGAN TEKNIK  
ROLE PLAYING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dengan cara mempelajari suatu konsep peran selain dirinya sendiri. Bermain peran akan membantu seseorang untuk dapat memahami peran-peran yang berbeda di lingkungannya, serta dapat menyesuaikannya berdasarkan karakter yang berbeda yang dimiliki oleh orang-orang disekitarnya, dengan kata lain bermain peran mengajarkan individu untuk mampu mengelola atau mengontrol emosi secara tepat.

*Role Playing* mengarahkan agar remaja pecandu narkoba mencoba mengeksplorasi peran yang dimainkan dengan cara menguasai peran tersebut, sehingga remaja pecandu narkoba dapat memahami perasaan, sikap, nilai, dan berdiskusi mengenai berbagai strategi pemecahan masalah. Melalui *Role Playing* remaja pecandu narkoba dapat menghayati permasalahan mengenai *self-control* yang dimiliki oleh diri masing-masing. Disamping remaja pecandu narkoba akan menentukan strategi pemecahan masalah sesuai dengan arahan dan saran dari kelompok untuk memperbaiki dan meningkatkan *self-control* yang dimiliki masing-masing individu.

### 1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Benarkah profil *self-control* pecandu narkoba yang sedang direhabilitasi di Inabah Puteri Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis berada pada kategori rendah?
2. Seperti apa program bimbingan teknik *role playing* untuk meningkatkan *self-control* pecandu narkoba?
3. Benarkah teknik *Role Playing* efektif untuk meningkatkan *self-control* pecandu narkoba yang sedang direhabilitasi di Inabah Puteri Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah :

**Yandi Cahya Yundani, 2018**

**MENINGKATKAN SELF-CONTROL PECANDU NARKOBA DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

1. Memperoleh gambaran profil *self-control* pecandu narkoba yang sedang direhabilitasi di Inabah Puteri Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis.
2. Memperoleh program bimbingan teknik *role playing* untuk meningkatkan *self-control* pecandu narkoba?
3. Memperoleh gambaran empiris efektivitas teknik *Role Playing* untuk meningkatkan *self-control* pecandu narkoba yang sedang direhabilitasi di Inabah Puteri Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis.

#### 1.4. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini berbunyi:

1. Profil *self-control* pecandu narkoba yang sedang direhabilitasi di Inabah Puteri Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis berada pada kategori rendah.
2. Teknik *Role Playing* efektif untuk meningkatkan *self-control* pecandu narkoba yang sedang direhabilitasi di Inabah Puteri Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

##### 1.5.2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam Bimbingan dan Konseling.

##### 1.5.3. Manfaat Praktis

###### 1.5.3.1. Pembimbing Pondok

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah atau memberikan wawasan, pengertian, pemahaman terhadap pembimbing pondok pesantren sirnarasa Ciamis dan konselor dalam memberikan layanan kepada para pecandu narkoba.

###### 1.5.3.2. Guru BK

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah atau memberikan wawasan, pengertian, pemahaman terhadap guru BK dan konselor dalam

memberikan layanan kepada para pecandu narkoba.

#### **1.5.3.3. Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk peneliti selanjutnya guna untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang bimbingan dan konseling.